

**POLA KONSUMSI PETANI SAWAH
DITINJAU DARI HIPOTESIS PENDAPATAN RELATIF
TAHUN 1991, DAN TAHUN 1999
(Studi Kasus di Tiga Desa di Kecamatan Sirahpulaupadang)**

H. M. Basir Kimin*

Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

There are 3 selected villages being studied located in Kecamatan Sirahpu laupadang, Kabupaten Ogan Komring Ilir. The inequality of income distribu tion is relatively large. The change of income and neighbor's consumption behavior bring about a significant effect on consumption pattern and level of consumption of a household living adjacent to each other. In addition, there is stability of household or family's consumption pattern and level of consumption. The people's income level in the three selected villages is determined by rice which in turn heavily depends on season, the price of dried rice, and monetary uncertainty. The change of income influence the pattern and level of consumption of the people inderectly in the three villages, and it is not followed by the change of the consumption pattern.

Keywords: *distribution of income, level of consumption, consumption pattern, elasticity of demand.*

PENDAHULUAN

Pendapatan perkapita penduduk Indonesia tahun 1986 telah mencapai US\$ 500 Pendapatan ini mengalami peningkatan secara berlanjut setiap tahun, dan pada tahun 1997 telah mencapai US\$ 1,000.

Sumitro Djojohadikusumo (Sumitro, 2000), mengemukakan bahwa 20 % penduduk yang berpendapatan tinggi menerima 20% dari pendapatan nasional, 40% penduduk yang berpendapatan menengah menerima 32% dan 40% penduduk yang berpendapatan terendah menerima 15%. Golongan berpendapatan terendah ini pada umumnya terdiri dari penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan tinggal di daerah pedesaan.

Di negara-negara maju dengan pendapatn per kapita tinggi proporsi pengeluaran keluarga

untuk konsumsi kecil. Untuk Indonesia menurut SUSENAS tahun 1978 prosentasenya adalah 68%. Angka-angka tersebut di atas merupakan pencerminan sampai dimana setiap anggota masyarakat atau rumah tangga menggunakan pendapatan neto mereka untuk tujuan konsumsi.

Untuk Propinsi Sumatera Selatan sekitar 73% penduduknya tinggal di pedesaan dengan 66,7% dari angkatan kerjanya berada di sektor pertanian. Mereka tergolong dalam penduduk yang berpendapatan rendah.

Sumber utama pendapatan petani sawah lebak adalah pertanian padi. Kondisi (pendapatan) petani akan dapat bertahan ataupun menjadi lebih baik kalau nilai tukar petani sebagai rasio antara harga jual hasil pertanian seperti beras, palawija dan sebagainya terhadap

* Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. DR. Mubyarto yang banyak memberikan komentar dan saran dalam penulisan artikel ini.

harga barang yang dibeli petani untuk konsumsi maupun untuk modal produksi, naik. Dalam 9 tahun terakhir tidak banyak peningkatan pendapatan yang dinikmati oleh para petani, khususnya petani sawah lebak, sehingga setiap anggota rumah tangga berada dalam keadaan miskin. Petani harus berjuang untuk mempertahankan pola dan tingkat konsumsi mereka.

Ada kecenderungan bahwa pola dan tingkat konsumsi memberikan kepuasan tersendiri bagi seseorang atau keluarganya yang berkaitan dengan status sosialnya. Tingkat konsumsi yang telah dicapai oleh rumah tangga tertentu cenderung tetap dipertahankan, bahkan sulit untuk diubah ke pola dan tingkat yang lebih rendah walaupun pendapatan mereka menurun. Ini dimungkinkan karena adanya faktor-faktor tertentu yang menyebabkan nilai tukar petani tidak stabil. Faktor-faktor lain misalnya, musim kemarau yang panjang tahun 1991, dan bahkan pengaruh musim ini masih dirasakan pada tahun 1992. Krisis moneter yang terjadi pada bulan Agustus 1997 menyebabkan kenaikan harga-harga umum yang berlangsung pada tahun 1998, 1999 dan 2000 sehingga pendapatan riil petani tidak stabil atau merosot.

Dengan bertitik tolak pada hal-hal di atas, selanjutnya akan dilihat tingkat pendapatan perkapita serta distribusinya. Dalam kaitan dengan ini dibahas pola dan tingkat konsumsi masyarakat, adakah kecenderungan untuk mengubah atau tetap mempertahankan pola dan tingkat konsumsi yang ada, kalau terjadi perubahan pendapatan.

James Duesenberry dalam hipotesis pendapatan relatifnya menyatakan bahwa selalu ada kecenderungan setiap anggota masyarakat untuk meningkatkan konsumsi mereka begitu terjadi peningkatan pendapatannya. Fluktuasi tingkat pendapatan menyebabkan perilaku konsumen (rumah tangga) akan berbeda dalam jangka pendek dan panjang. Hal ini terjadi karena secara esensial mereka tidak begitu memperhatikan tingkat konsumsi

absolut mereka, sebagaimana konsumsi relatifnya terhadap anggota masyarakat sekitar lingkungannya.

Perbandingan antara konsumsi dengan pendapatan neto setiap rumah tangga dipengaruhi dan tergantung pada posisi distribusi pendapatan di antara mereka. Seseorang dengan pendapatan di bawah rata-rata pendapatan masyarakat cenderung akan mempunyai ratio konsumsi yang lebih tinggi terhadap pendapatannya, karena pada dasarnya mereka mencoba mempertahankan standar konsumsi rata-rata yang sudah ada.

Konsumsi yang terjadi tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat-tingkat pendapatan absolut maupun relatif pada waktu tertentu, tetapi juga oleh faktor historis serta tingkat konsumsi sebelumnya. Oleh karena itu pula jika pendapatan lebih rendah dari yang diterima sekarang, sulit bagi mereka untuk merubah tingkat konsumsinya menjadi di bawah standar. Walaupun terjadi, mereka hanya sedikit melakukan perubahan sebagai reaksi terhadap penurunan pendapatan. Sebaliknya selalu ada kecenderungan untuk menyesuaikan pola dan tingkat konsumsi dengan tingkat pendapatan yang telah ada. Jika terjadi kenaikan pendapatan maka mereka akan berusaha meningkatkan konsumsinya. Penyesuaian tingkat dan pola akibat terjadinya peningkatan pendapatan tersebut tergantung pada ratio antara konsumsi dengan pendapatan secara rata-rata masyarakat (*average propensity to consume*), yang untuk selanjutnya dinyatakan sebagai pola dan tingkat konsumsi jangka panjang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus tentang pola dan tingkat konsumsi masyarakat petani sawah di tiga desa sample yaitu desa Sirahpulaupadang, Terate, dan Rengaspitu di kecamatan Sirahpulaupadang Kabupaten Ogan Komring Ilir, Sumatera Selatan. Penelitian pertama dilakukan tahun 1991 pada saat terjadi kemarau panjang. Kemudian pada tahun 1999

(kurun waktu setelah terjadi krisis moneter Agustus 1997), dilakukan penelitian ke dua terhadap desa-desa dan responden yang sama. Terhadap 3 desa yang dipilih dalam tahun 1991 masih termasuk ke dalam 30 desa di Kecamatan Sirahpulaupadang yang akan dimekarkan menjadi dua kecamatan yaitu kecamatan Sirahpulaupadang dengan 18 desa dan Perwakilan Kecamatan Jejawi dengan 14 desa. (tahun 1998) Dengan menggunakan metoda *stratified random sampling*. Populasinya dibagi menjadi 3 strata, yaitu yang memiliki lahan kurang dari 600 m² (3 lining), 3 sampai 5 lining, dan 5 lining keatas (I lining = 200 m²), untuk selanjutnya disebut lining. Jumlah responden adalah seperti pada tabel 1.

Data utama didapat dari hasil wawancara serta jawaban terhadap daftar pertanyaan yang telah disediakan untuk itu. Validasi data

dilakukan dengan menggunakan metoda analisis deskriptif dan time series.

HASIL PENELITIAN

1. Produksi Padi.

Produksi padi setiap responden yang ada, sesuai dengan pemilikan lahan berkisar antara 1.468 kg sampai 2.014 kg bagi pemilikan lahan < 3 li ning, yang meliputi 0,77% dari total produksi; antara 3.014 kg sampai 4.325 kg bagi pemilikan lahan 3-5 lining, yang meliputi 3,17% dari total produksi, dan antara 4.465 kg sampai 50.470 kg bagi pemilikan lahan > 5 lining, yang meliputi 96,09% dari total produksi dan total produksi pada tahun 1999 sebanyak 752.721 kg, seperti tersaji pada table 2.

Tabel 1. Jumlah Responden Desa Terate, Sirahpulaupadang dan Rengaspitu Tahun 1991, 1999

D e s a	1991	1999
	RT	RT
1. Terate	5	49
2. Sirahpulaupadang	21	17
3. Rengaspitu	9	9
J u m l a h	81	75

Tabel 2. Produksi Padi Perkapita Petani Dan Produksi Rata-Rata Agregat (kg)

Pemilikan lahan (lining)	Jumlah R Tangga		Jumlah Agt Keluarga		Produksi perkapita					
	1991	1999	1991	1999	Hasil Penelitian		Data skunder			
1991- 1999	1991	1999	1991	1999	1991	1999	1991 ^{*)}	1999 ^{*)}	1991 ^{**)}	1999 ^{**)}
< 3	2	3	5	11	927,40	504,45	--	--	--	--
3 – 5	5	4	24	26	773,75	918,23	--	--	--	--
> 5	74	68	437	336	1.821,93	2.186,51	--	--	--	--
Aggregat	81	75	446	372	21.100,24	2.018,02	1647,83	2024,86	2983,96	3713,88

Catatan: *) Sumatra Selatan Dalam Angka 1991 & 1999

***) Kabupaten Ogan Komring Ilir Dalam Angka 1991 & 1999

2. Distribusi Dan Pendapatan Perkapita

Perhitungan pendapatan perkapita baik secara nasional maupun regional, termasuk

Propinsi Sumatera Selatan telah beberapa kali dilakukan misalnya oleh Neumark tahun 1951 – 1952, yang kemudian dilanjutkan Mulyatno

tahun 1953 – 1954, dan Biro Pusat Statistik untuk tahun 1958, 1960 serta tahun 1960 – 1972. Semua perhitungan itu dilakukan dengan pendekatan yang tidak menunjukkan perbedaan. Perkembangan pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Ogan Komring Ilir selama periode 8 tahun dikemukakan seperti pada table 3. Memperhatikan angka pada table 3 berikut ini dapat dinyatakan bahwa pendapatan rata-rata penduduk Kabupaten Ogan Komring Ilir masih berada di bawah angka yang telah dikemukakan oleh Bank Dunia tahun 1986, dengan pendapatan perkapita penduduk Indonesia US.\$ 500.-

Apalagi kalau memperhatikan pengaruh krisis moneter yang melanda tahun 1997-1998, dimana pada akhir tahun atau pada awal bulan Mei 1998 dengan Kurs Rp 16.000,- per US \$, yang kemudian menurun menjadi Rp 11.700,- pada bulan Agustus dan tetap menembus angka Rp 10.000,- semuanya itu sangat berpengaruh pada pendapatan riil para petani sampai akhir tahun 1998.

Tabel 3. Perkembangan Pendapatan Perkapita Penduduk Kabupaten Ogan Komring Ilir Tahun 1991, 1995, 1997, 1999 (Dalam RP)

Tahun	Harga Berlaku	Harga Konstan (1989)
1991	401.053	250.101
1995	1.139.150	962.392
1997	1.542.868	1.080.490
1999	2.021.679	1.154.336

Diolah dari data skunder: Kantor Statistik Kabupaten Ogan Komring Ilir.

Pendapatan petani yang bersumber dari hasil sawah saja dapat di kemukakan sebagai berikut: Bagi petani yang memiliki lahan, <3 lining (<600 m²) pendapatan mereka berkisar antara Rp 1.146.000,- hingga Rp.1.610.000,-; yang memiliki lahan 3 – 5 lining (600 - 1.000 m²) berkisar Rp 2.348.000,- sampai Rp 3.369.000,- dan yang memiliki lahan 5 lining (1.000 m²) keatas berkisar antara Rp 3.478.000,- sampai Rp 39.316.000,- Perkembangan pendapatan rata-rata responden dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Perkembangan Pendapatan (Rp) Perkapita Responden Petani Sawah Desa Sirahpulaupadang, Rengaspitu, Pantai Di Kecamatan Sirahpulaupadang Tahun 1991, 1999

Pemilikan lahan (lining)	Jumlah R Tangga		Jumlah Agt Keluarga		Pendapatan Perkapita (rupiah)					
					Hasil Penelitian		Data sekunder			
					1991	1999	1991 ^{*)}	1999 ^{*)}	1991 ^{**)}	1999 ^{**)}
1991- 1999	1991	1999	1991	1999	1991	1999	1991 ^{*)}	1999 ^{*)}	1991 ^{**)}	1999 ^{**)}
< 3	2	3	5	11	822.727,	393.182,-	--	--	--	--
3 – 5	5	4	24	26	231.000,	715.308,-	--	--	--	--
> 5	74	68	437	336	652.316,	1.671.714,-	--	--	--	--
							98.869,56	--	--	--
								202.485,78	--	--
									179.037,33	--
										371.385,71
Aggregat	81	75	466	372			--	--	--	--

Catt: Biaya produksi perlining dengan hasil 30 - 40 kaleng (a = 10 kg) tahun 1997(Rp 84.000), tahun 1999 (Rp 110.500)

*) Sum Selatan Dalam Angka. **) Kabupaten Ogan Komring Ilir Dalam Angka.

Terjadinya musim kemarau yang panjang tahun 1991, demikian besar dampaknya terhadap pendapatan petani akibat hasil panen sawah yang sa ngat merosot dan juga gagalnya panen buah-buahan antara lain duku dan durian. Kalau dalam keadaan tepat waktu yaitu waktu bercocok tanam dengan menyusutnya air sawah (awal April), produksi padi dapat mencapai sekitar 30–50 kaleng untuk setiap satu lining sedangkan pada musim kemarau panjang tersebut hanya menghasilkan 25–30 kaleng setiap luas 3 lining. (1 kaleng = 10 kg padi kering) Terjadinya krisis moneter bulan Agustus 1997, menyebabkan kondisi petani menjadi lebih buruk. Tingkat harga-harga, yang semakin meningkat mengakibatkan kehidupan petani menjadi lebih parah. Produksi berbagai komoditi pertanian pada tahun 1999 yang lebih baik tidak banyak artinya dalam memperbaiki taraf kehidupan petani karena nilai tukar petani yang sudah ada terlanjur terpuruk.

PEMBAHASAN

1. Pola Dan Tingkat Konsumsi

1.1. Tahun 1991

Tingkat konsumsi bervariasi, a.l. tergantung pada luas pemilikan lahan. Tingkat konsumsi 29 RT (36%) tidak terpengaruh oleh kegagalan panen padi maupun buah-buahan, 33 RT (41%) mempertahankan tingkat konsumsi dengan menggunakan padi yang tersimpan di lumbung (kas-padi), 19 RT (23%) bertahan dengan mencari pendapatan tambahan seperti men jadi pekerja atau buruh harian lepas atau dengan berjualan kecil-kecilan dari dusun kedusun, menjaring ikan di sungai atau berjaja kue dari rumah kerumah. Proporsi konsumsi pada tahun 1991 meliputi 65,65% dari pendapatan berarti *average propensity to consume* (APC) adalah 0,657, yang dapat dinyatakan sebagai pola dan tingkat konsumsi jangka panjang (Clr). Perhitungan regresi menghasilkan angka *marginal propensity to*

consume (MPC) sebesar 0,608 yang kita sebut tingkat konsumsi jangka pendek (Csr). Ini berarti peningkatan pendapatan diikuti oleh meningkatnya konsumsi dengan mengikuti pola konsumsi jangka pendek yang dinyatakan dengan garis Csr Elastisitas permintaan adalah inelastis yaitu sebesar 0,938

Dari taksiran angka-angka tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1991 dengan tingkat konsumsi yang terjadi petani masih dapat menabung. Dengan elastisitas permintaan 0,938 berarti walaupun terjadi kenaikan harga terhadap sembilan bahan kebutuhan pokok, kenaikan harga ini akan diikuti berkurangnya permintaan yang lebih kecil dari satu.

Untuk mempertahankan tingkat konsumsi petani akan mengeluarkan sebagian tabungannya atau menjual (kembali) perhiasan atau barang-barang lain yang telah dibelinya untuk memenuhi konsumsi tersebut (gambar 1).

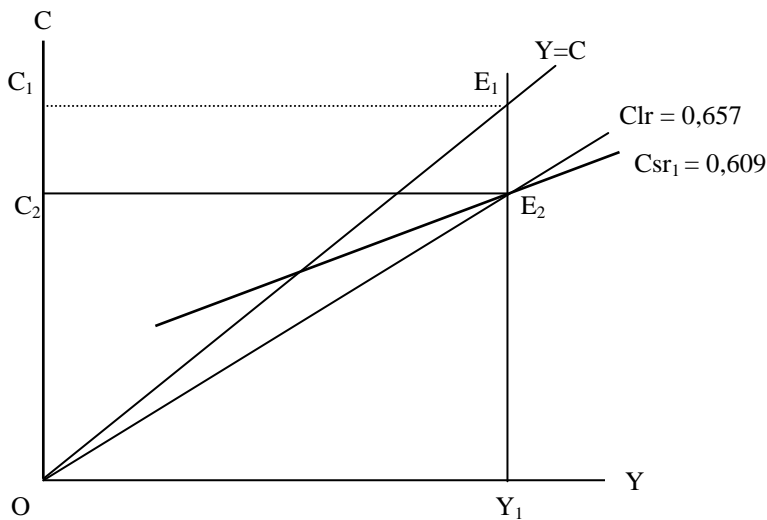
1.2. Tahun 1999

Perekonomian pedesaan tidak membaik dalam tahun 1999. Walaupun pendapatan meningkat, kenaikan pendapatan tersebut tidak dapat mengimbangi lonjakan harga barang-barang kebutuhan pokok sehingga konsumsi tidak membaik. Dengan memperhatikan tingkat produksi padi, yang mencerminkan meningkatnya tingkat pendapatan, tingkat pendapatan sangat menentukan pola dan tingkat konsumsi petani. Dengan tingkat pendapatan yang relatif tetap, petani berjuang mempertahankan pola dan tingkat konsumsi, dengan cara melakukan penyesuaian baik kuantitas maupun kuantitas barang yang dibeli, sebagai akibat pendapatan riil mereka yang menurun. Tingkat konsumsi mereka meliputi 85,88% dari pendapatan yang ada. Angka ini menunjukkan *average propensity to consume* (APC) mencapai 0,859, yang dapat dinyatakan sebagai tingkat konsumsi jangka panjang (Clr). Perhitungan memberikan *marginal propensity to consume* (MPC) sebesar 0,833 dengan elastisitas pendapatan sebesar 0,970.

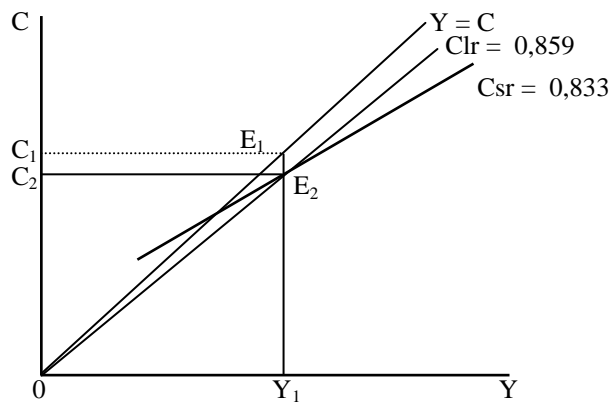
Dari paparan di atas terlihat bahwa telah terjadi perubahan pola dan tingkat konsumsi dari tahun 1991 ke tahun 1999. Walaupun terjadi perubahan namun elastisitas pada kedua tahun itu tidak banyak berubah dan tetap lebih kecil dari satu (*inelastis*). Perubahan pola dan tingkat konsumsi jangka panjang dan pendek yang terjadi dalam tahun 1991 dan 1999 semata-mata disebabkan pendapatan riil karena

meningkatnya harga barang kebutuhan pokok (*price effect*). Pola dan tingkat konsumsi yang terjadi sebagai cerminan dari tingkat pendapatan dengan tingkah laku berkonsumsi dapat digambarkan seperti pada gambar 2.

Secara garis besar fenomena yang telah dikemukakan di atas dapat dinyatakan seperti dalam tabel 5.



Gambar 1. Pola Dan Tingkat Konsumsi Petani Sawah Thn 1991



Gambar 2. Pola Dan Tingkat Konsumsi Petani Sawah (Responden) Thn 1999

Tabel 5. Tingkat Konsumsi (Rp), APC, MPC Dan Elastisitas Permintaan Petani Sawah (Responden) Desa Sirahpulaupadang, Rengaspitu dan Pantai Kecamatan Sirahpulaupadang O.K.I Tahun 1991,1999

Tahun	Pemilikan Lahan (lining)	Jml Aggt Keluarga	Konsumsi		Aggregat		
			Perkapita	Aggregat	APC	MPC	Elast
1	2	3	4		5		
1991	< 3	5	559.520,-				
	3 – 5	24	231.000,-				
	> 5	437	656.020,-				
	< 3 -> 5	466	--	424.367,18	0,66	0,61	0,938
1999	< 3	11	425.545,-	--	--	--	--
	3 – 5	26	632.346,-	--	--	--	--
	> 5	336	1.217.077,-	--	--	--	--
	< 3 -> 5	373	--	1.346.237,-	0,86	0,83	0,970

KESIMPULAN

1. Penelitian mencakup dua tahun yaitu tahun 1991 ketika terjadi kemarau panjang. Tingkat produksi padi, sesuai dengan luas pemilikan lahan berkisar antara 927,40 kg, 773,75 kg, dan 1.821,93 kg perkapita. Dan tahun 1999 setelah terjadi krisis moneter produksi sebesar 504,45 kg, 918,23 kg dan 2.186,51 kg.
2. Tingkat pendapatan petani tidak merata, dengan distribusi yang bervariasi tergantung dari luas pemilikan lahan pada masing-masing strata.
3. Pendapatan petani sawah pada masing-masing periode tersebut adalah: Tahun 1991 Rp 822.727 Rp 231.000 dan Rp 652.316 Tahun 1999 Rp 393.182 Rp 715.308 dan Rp 1.671.714.
4. Tingkat konsumsi pada periode I adalah sebesar Rp 559.520 Rp 231.000 dan Rp 656.020 Secara agregat tingkat konsumsi sebesar Rp. 424.367,18 perkapita. Pada tahun 1999 konsumsi sebesar Rp 425.545,- Rp 632.346 dan Rp 1.217.007. Secara agregat tingkat konsumsi perkapita sebesar Rp 1.346.237. Bagi petani yang memiliki lahan >5 lining ternyata tingkat konsumsi

perkapita melebihi tingkat pendapatan (dari hasil padi). Dan bagi petani yang memiliki lahan <3 pada tahun 1999 tingkat konsumsi melebihi pendapatan.

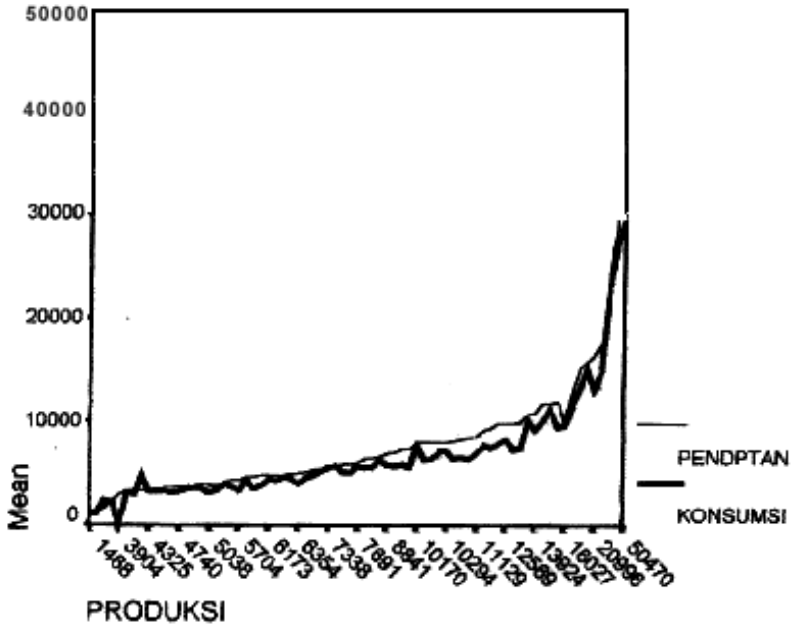
5. Pola dan tingkat konsumsi pada tahun 1991 berbeda dengan tahun 1999, antara lain disebabkan oleh penyesuaian tingkat konsumsi terhadap pendapatan sebagai akibat melonjaknya harga barang-barang kebutuhan sembilan bahan pokok.
6. Tingkat konsumsi petani sawah di desa Terate, Sirahpulaupadang dan Rengaspitu dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, Menurunnya pendapa tan riil yang disebabkan kenaikan harga barang disatu pihak dengan elastisitas pendapatan yang tidak elastis, relatif tidak banyak mempengaruhi permintaan terhadap barang-barang kebutuhan pokok.

DAFTAR PUSTAKA

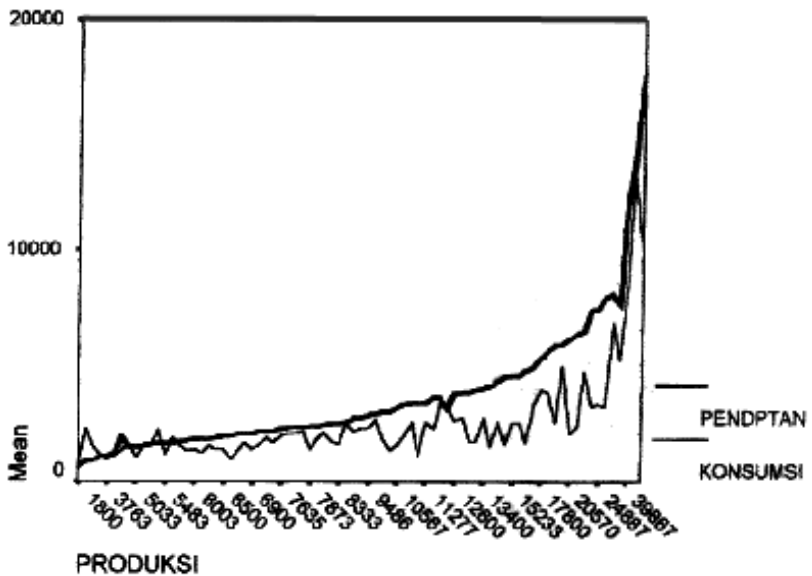
- Dornbush Rudiger, Fisher Stanley, *Macroeconomics*, Department of Economics Massachusetts Institute Technology. Mc Grow Hill Inter national Book Company, Second Ed 1981.

- Glade, Fred.R. University of Colorado, *Macroeconomics Theory and Policy* Harcourt Brace, Jovanovich, New York, Chicago, San Fransisco, Atlanta, 1973 Harcourt Brace Jovanovich, Inc
- Hardwich, Khan Bahadur, *Consumption And Investment*, Longwead John and New York, Second Edition 1981.
- John F.Fue & Robert W. Clower, *Intermediate Economic Analisis, Resource Allocation, Factor Pricing and Welfare*. Fourth Edition 1961, Richard D. Irwin, Inc
- Kabupaten Ogan Komring Ilir Dalam Angka 1991,1998 dan 1999
- Kelana, Said, *Teori Makro Ekonomi*, PT.Raja Grafindo Persada 1996
- Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Edisi IX LP3ES, Jakarta 1996
- Sukirno Sadono, *Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*, 2000, P.T. Raja Grapindo Persada Jakarta.
- William H.Branson, *Macroeconomic Theory and Policy*, Princeton University, Harper & Row Publishers New York, Evanston, San Prancisco Jovanovich Inc. Copyright 1972.

LAMPIRAN I



Grafik 1. Produksi Padi, Pendapatan dan Konsumsi Tahun 1991



Grafik 2. Produksi Padi, Pendapatan dan Konsumsi Tahun 1999

LAMPIRAN I

Tabel 6. Produksi Padi (kg), Pendapatan dan Konsumsi (Rp = ribuan) Petani Sawah Desa Terate, Sirahpulaupadang dan Rengaspitu Kecamatan Sirahpulaupadang O.K.I Thn 1991 dan 1999

Respd / Angt RT	Tahun 1991			Tahun 1999		
	Prod	Pendpt	Konsumsi	Prod	Pendpt	Konsumsi
1 3	4.027	1.208,-	1.108,-	4.178	3.255,-	3.092,-
2 4	12.060	3.618,-	3.156,-	10.211	7.954,-	7.159,-
3 6	14.387	4.316,-	2.579,-	11.974	9.328,-	7.462,-
4 2	1.800	540,-	483,-	1.468	1.146,-	1.089,-
5 2	5.007	1.502,-	1.108,-	4.195	3.268,-	2.941,-
6 7	46.600	13.980,-	13.233,-	36.765	28.640,-	27.208,-
7 3	2.837	8.510,-	2.314,-	2.014	1.569,-	1.177,-
8 6	5.067	1.520,-	1.595,-	4.258	3.317,-	4.976,-
9 6	9.920	2.976,-	1.903,-	9.168	7.142,-	5.714,-
10 3	5.483	1.645,-	1.158,-	4.689	3.653,-	3.105,-
-- --	--	--	--	--	--	--
11 6	5.433	1.630,-	1.334,-	4.636	3.611,-	3.322,-
12 6	21.583	6.475,-	4.756,-	--	--	--
13 3	6.900	2.070,-	1.427,-	6.159	4.797,-	3.838,-
14 7	7.267	2.180,-	1.687,-	6.449	5.095,-	4.586,-
15 3	19.793	5.938,-	4.958,-	15.160	11.810,-	10.039,-
16 7	27.017	8.105,-	6.876,-	22.693	17.678,-	15.026,-
17 5	9.486	2.846,-	2.287,-	8.841	6.887,-	5.854,-
18 6	9.066	2.720,-	2.276,-	8.406	6.548,-	5.566,-
19 4	15.133	4.540,-	1.600,-	13.700	10.672,-	10.138,-
20 6	5.267	1.580,-	1.386,-	4.465	3.478,-	3.304,-
-- --	--	--	--	--	--	--
21 4	5.800	1.740,-	1.357,-	5.018	3.909,-	3.518,-
22 4	6.540	1.9620,-	950,-	5.704	4.443,-	3.332,-
23 2	11.270	3.381,-	1.120,-	10.693	8.330,-	6.248
24 5	12.813	3.844,-	1.744,-	10.294	8.019,-	7.217,-
25 7	13.400	4.020,-	2.726,-	11.735	9.142,-	7.771,-
26 9	12.020	3.606,-	3.360,-	10.170	8.034,-	7.632,-
27 6	7.200	2.160,-	1.905,-	6.173	4.809,-	4.472,-
28 6	7.740	2.322,-	2.171,-	6.223	4.848,-	4.606,-
29 3	7.873	2.362,-	1.412,-	6.038	4.704,-	3.528,-
30 7	11.277	3.383,-	2.559,-	9.513	7.411,-	5.929,-
-- --	--	--	--	--	--	--
31 6	16.443	4.933,-	3.295,-	13.924	10.847,-	9.220,-
32 8	20,570	6.171,-	2.048,-	16.578	12.914,-	11.623,-
33 4	9.997	2.999,-	1.358,-	--	--	--
34 4	3.763	1.102,-	--	3.904	3.041,-	--
35 6	5.633	1.690,-	1.314,-	4.751	3.701,-	3.516,-
36 7	7.683	2.305,-	2.064,-	6.971	5.430,-	5.159,-
37 7	16.000	4.800,-	1.703,-	12.811	9.980,-	7.485,-
38 7	12.600	3.780,-	2.613,-	10.863	8.462,-	6.347,-
39 5	6.890	2.067,-	1.659,-	6.033	4.699,-	4.464,-
40 6	24.887	7.466,-	3.360,-	20.996	16.356,-	13.085,-
-- --	--	--	--	--	--	--

Respd / Angt RT	Tahun 1991			Tahun 1999		
	ProdK	Pendpt	Konsumsi	ProdK	Pendpt	Konsumsi
41 10	39.867	11.960,-	8.534,-	32.399	25.239,-	22.715,-
42 7	3.580	1.074,-	872,-	3.014	2.348,-	2.231,-
43 7	8.480	2.544,-	2.504,-	7.450	5.804,-	5.746,-
44 6	2.980	894,-	1.133,-	2.067	1.610,-	2.415,-
45 8	17.800	5.340,-	3.963,-	15.172	11.819,-	11.228,-
46 6	15.250	4.575,-	2.532,-	12.569	9.791,-	8.322,-
47 5	5.600	1.680,-	1.589,-	4.810	3.747,-	3.560,-
48 6	8.080	2.424,-	2.128,-	6.315	4.919,-	4.427,-
49 2	7.635	2.290,-	2.29,-	6.858	5.342,-	4.808,-
50 4	18.917	5.675,-	3.892,-	15.312	11.928,-	9.423,-
51 4	8.333	2.500,-	1.639,-	7.507	5.848,-	5.029,-
52 3	9.000	2.700,-	2.036,-	8.338	6.495,-	5.521,-
53 6	15.233	4.570,-	2.543,-	12.613	9.826,-	7.370,-
54 4	5.600	1.680,-	1.340,-	4.740	3.745,-	3.258,-
55 6	5.033	1.510,-	1.047,-	5.038	3.925,-	3.140,-
56 6	7.117	2.135,-	1.626,-	6.215	4.841,-	4.357,-
57 8	13.125	3.937,-	1.725,-	10.618	8.271,-	6.617,-
58 7	26.413	7.924,-	3.227,-	--	--	--
59 5	11.167	3.350,-	1.987,-	10.200	7.946,-	6.277,-
60 5	10.567	3.170,-	1.606,-	9.513	7.411,-	5.558,-
61 6	21.137	6.341,-	2.371,-	--	--	--
-- --	--	--	--	--	--	--
62 3	6.860	2.055,-	1.363,-	--	--	--
63 7	19.617	5.885,-	2.583,-	16.027	10.148,-	9.641,-
64 5	7.960	2.388,-	1.858,-	6.159	4.798,-	3.790,-
65 4	11.233	3.370,-	2.575,-	10.374	8.083,-	6.386,-
66 6	12.757	3.827,-	2.745,-	11.129	8.669,-	6.935,-
67 7	11.960	3.588,-	2.307,-	10.210	7.954,-	6.363,-
68 6	9.000	2.700,-	2.301,-	7.338	5.716,-	5.430,-
69 3	6.033	1.810,-	1.249,-	5.109	3.980,-	3.432,-
70 4	6.500	1.950,-	1.150,-	5.554	4.316,-	3.669,-
71 7	6.003	1.801,-	1.421,-	--	--	--
72 4	13.667	4.100,-	1.488,-	12.416	9.809,-	7.847,-
-- --	--	--	--	--	--	--
73 7	59.233	17.770,-	10.147,-	50.470	39.316,-	29.487,-
74 6	29.533	7.660,-	5.271,-	20.328	15.836,-	15.203,-
75 5	6.317	1.895,-	1.379,-	6.354	4.950,-	3.960,-
76 7	8.290	2.487,-	1.741,-	7.601	5.921,-	5.033,-
77 7	7.667	2.300,-	2.093,-	7.691	5.991,-	5.691,-
78 4	4.220	1.266,-	1.136,-	4.325	3.369,-	3.201,-
79 6	9.550	2.895,-	2.682,-	8.500	6.622,-	6.291,-
80 5	24.800	7.440,-	3.237,-	19.403	15.328,-	13.029,-
81 4	6.074	1.822,-	1.575,-	5.174	4.031,-	3.870,-
437	978.710	---	---	752.721	---	---
		301.275,-	---		584.619,-	---
			197.775,-			502.060,-